

Preservasi Pengetahuan Warisan Budaya di Era Digital: *Systematic Literature Review*

Preservation of Cultural Heritage Knowledge in the Digital Age: Systematic Literature Review

INTISARI

Warisan budaya merupakan komponen esensial dari identitas dan representasi nasional, yang berfungsi sebagai khazanah makna, nilai, dan simbol suatu masyarakat. Meskipun era digital membawa kemajuan signifikan, terdapat kecenderungan untuk melupakan warisan budaya bangsa, yang mengakibatkan kurangnya minat dalam pelestariannya. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teknologi dapat mendukung preservasi warisan budaya di era digital, dengan berfokus pada jenis warisan budaya yang perlu diprioritaskan dan teknologi serta platform digital yang digunakan. Menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR), studi ini menganalisis 10 jurnal yang ditemukan dari *Google Scholar*. Temuan menunjukkan bahwa preservasi warisan budaya, baik tak benda (*intangible*) seperti tradisi lisan, seni, dan kuliner, maupun warisan budaya benda (*tangible*) seperti artefak dan bangunan bersejarah, harus dilakukan melalui dokumentasi audio-visual, pengarsipan media cetak, digitalisasi, dan penyebaran informasi melalui platform digital seperti *website*, Instagram, Facebook, aplikasi serta *virtual reality*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode SLR untuk mengkaji secara komprehensif jenis warisan budaya, teknologi, serta platform digital yang berperan dalam preservasi pengetahuan. Studi ini menegaskan bahwa teknologi di era digital memainkan peran krusial dalam melestarikan warisan budaya untuk memastikan relevansinya dan dihargai oleh generasi mendatang.

ABSTRACT

Cultural heritage is an essential component of national identity and representation, serving as a treasure trove of meanings, values, and symbols within a particular society. Although the digital era has brought significant advancements, there is a tendency to forget the nation's cultural heritage, resulting in a

PENULIS

Khairunnisa¹
Tamara Adriani Salim²
Muhamad Prabu Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Depok,
Jawa Barat, Indonesia

Corresponding email:
khairunnisams23@gmail.com

KATA KUNCI

preservasi pengetahuan;
teknologi; warisan
budaya

KEY WORDS

*knowledge preservation;
technology; cultural heritage*

Submitted: 2025-07-27
Accepted: 2025-12-03
Published: 2026-05-01

lack of interest in its preservation. This study aims to explain how technology can support the preservation of cultural heritage in the digital era, focusing on the types of cultural heritage that need to be prioritized, and the technologies and digital platforms utilized. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study analyzed 10 journals found from Google Scholar. Findings indicate that the preservation of both intangible cultural heritages, such as oral traditions, arts, and culinary practices, and tangible cultural heritage, such as artifacts and historical buildings, must be carried out through audio-visual documentation, print media archiving, digitalization, and information dissemination via digital platforms such as websites, Instagram, Facebook, applications, and virtual reality. The novelty of this study lies in the use of the SLR method to comprehensively examine the types of cultural heritage, technologies, and digital platforms involved in knowledge preservation. This study affirms that digital era plays a crucial role in preserving cultural heritage to ensure its continued relevance and appreciation by future generations.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Warisan budaya merupakan sumber daya informasi dan pengetahuan yang mempresentasikan nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual suatu masyarakat. Dalam konteks arsip, warisan budaya perlu dikelola secara sistematis agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi saat ini dan mendatang. Warisan budaya mencakup nilai, praktik, artefak, dan ekspresi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*). Namun, pada era transformasi digital, banyak bentuk warisan budaya berisiko mengalami

degradasi atau kehilangan nilai historis jika tidak dikelola dan didokumentasikan secara tepat dalam sistem arsip (Rahesti et al., 2023).

Di era digital, digitalisasi menjadi strategi utama dalam upaya preservasi. Teknologi memungkinkan dokumentasi dan pengarsipan warisan budaya melalui media audiovisual, pemindaian naskah kuno, dan pengembangan konten berbasis aplikasi digital serta media sosial (Bafadhal, 2021). *Model Records Continuum* menekankan bahwa dokumentasi tidak hanya bernilai sebagai rekaman masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan terus berkembang seiring konteks

penggunaannya (Moss, 2015). Selain itu, pendekatan SECI Model dari Nonaka dan Takeuchi turut menjelaskan proses dinamis dalam manajemen pengetahuan, yaitu bagaimana pengetahuan budaya dapat diolah melalui proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi (Nonaka & Toyama, 2003).

Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan berbagai inisiatif untuk melestarikan warisan budaya melalui pendekatan teknologi informasi. Penelitian (Nasution & Aliwijaya, 2023) pernah mendokumentasikan praktik digitalisasi tradisi lisan Makkobar dalam pernikahan adat Mandailing sebagai strategi pelestarian berbasis *audio visual*. Kemudian (Hikmawati et al., 2024) menekankan pentingnya pelatihan masyarakat lokal dalam pendokumentasian seni syair Islam tradisional melalui pendekatan *asset-based community development* (ABCD). Sementara itu, (Rahayu et al., 2024) mengembangkan teknologi *deep learning* berbasis VGG-16 untuk mengklasifikasikan kuliner khas Bali sebagai bagian dari pengarsipan kuliner lokal.

Meskipun telah banyak dilakukan praktik dalam pengelolaan warisan budaya, tantangan besar masih ditemukan seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan literasi digital, kurangnya integrasi antar lembaga budaya dan arsip,

serta lemahnya regulasi yang mengatur standarisasi preservasi digital (Safira et al., 2020). Selain itu, penyebaran informasi budaya yang masif melalui media sosial sering kali tidak disertai mekanisme arsip yang tepat, sehingga data menjadi sulit diverifikasi dan cepat menghilang dalam siklus informasi digital.

Penelitian mengenai warisan budaya dan preservasinya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek pelestarian secara umum atau terbatas pada studi kasus tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana warisan budaya, baik benda maupun tak benda dipreservasi melalui teknologi di era digital yang masih jarang dilakukan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk warisan budaya yang perlu dilestarikan, teknologi yang digunakan, serta potensi praktik terbaik dalam preservasi warisan budaya sebagai bagian dari preservasi pengetahuan di era digital pada saat ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa banyak hasil studi yang telah dilakukan terkait warisan

dikembangkan oleh (Nonaka & Takeuchi, 2003) menjadi kerangka konseptual penting untuk memahami bagaimana pengetahuan budaya yang sering kali hidup dalam praktik komunitas yang dapat didokumentasikan dan diarsipkan secara digital. Proses sosialisasi terjadi ketika komunitas berbagi pengalaman budaya secara langsung, seperti pertunjukan, ritual, atau tradisi lisan. Kemudian tahap eksternalisasi mengubah pengalaman tersebut ke dalam bentuk dokumentasi tertulis, rekaman audio, atau video, sehingga dapat diarsipkan dan diakses oleh khalayak luas.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan SECI telah diterapkan secara implisit dalam berbagai praktik preservasi budaya. Dokumentasi tradisi lisan Makkobar di Mandailing telah berhasil mengonversi pengetahuan yang semula bersifat lisan menjadi bentuk audiovisual yang tersimpan dalam arsip digital komunitas (Nasution & Aliwijaya, 2023). Demikian pula, pengembangan pembelajaran budaya berbasis *virtual reality* (VR) atas cerita rakyat Jokotole oleh (Dellia & Amil, 2021) merupakan kombinasi dan internalisasi pengetahuan budaya yang telah dilakukan digitalisasi ke dalam sistem pembelajaran modern.

Model SECI menjelaskan pentingnya mengorganisasikan berbagai hasil dokumentasi budaya ke dalam sistem digital seperti repositori budaya,

website kearsipan, atau aplikasi yang dapat diakses secara luas. Tahap terakhir internalisasi, terjadi ketika generasi muda atau masyarakat umum mengakses, mempelajari, dan menghidupkan kembali pengetahuan tersebut dalam konteks baru, seperti dalam pendidikan, konten kreatif, atau kegiatan komunitas. Dengan demikian, penerapan model SECI dalam manajemen pengetahuan budaya memungkinkan terjadinya siklus berkelanjutan antara pewarisan, dokumentasi, dan penggunaan ulang pengetahuan lokal dalam berbagai platform digital.

Teknologi Digital sebagai Strategi Preservasi Pengetahuan

Perkembangan teknologi di era digital telah merevolusi cara manusia menyimpan, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan, termasuk dalam konteks pelestarian warisan budaya. Teknologi memungkinkan proses preservasi pengetahuan lokal secara lebih efisien, inklusif, dan luas jangkauannya. Dalam kerangka pelestarian budaya, digitalisasi berperan sebagai jembatan antara generasi tradisional dan generasi digital. Pengetahuan yang dahulu terikat pada ruang dan waktu kini dapat didokumentasikan dalam bentuk digital melalui berbagai platform seperti *website*, aplikasi, basis data audiovisual, hingga *virtual reality* (VR). Menurut (Abounaga et al., 2024) pelestarian digital harus

budaya sebagai preservasi pengetahuan di era digital?

2. Jenis warisan budaya apa saja yang perlu mendapatkan prioritas dalam proses pengarsipan dan preservasi digital?
3. Teknologi dan platform digital apa yang digunakan dalam penyebaran warisan budaya di era digital?

Kerangka Pemikiran

Digitalisasi Untuk Warisan Budaya

Digitalisasi memegang peran strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya, baik yang bersifat *tangible* seperti naskah kuno dan artefak, maupun *intangible* seperti tradisi lisan, syair, dan praktik budaya lainnya. Di era transformasi digital, pengelolaan dokumentasi tidak hanya sekedar menyimpan dokumen, melainkan juga menciptakan sistem dokumentasi yang dapat diakses dan berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan *Records Continuum Model* (RCM) yang memandang dokumentasi sebagai bagian dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus, bukan sebagai produk yang statis (Hurley et al., 2024). Dalam konteks warisan budaya, model ini sangat relevan karena menempatkan dokumentasi dan pengelolaan informasi sebagai entitas hidup yang terus digunakan, dimaknai ulang, dan dikontekstualisasikan oleh masyarakat.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat didokumentasikan secara digital melalui berbagai media dan platform. Penelitian (Halimah & Arfa, 2019) mencontohkan dokumentasi naskah kuno koleksi Reksa Pustaka Mangkunegaran dengan metode pemindaian dan konversi digital untuk mengurangi kerusakan fisik dan memperluas akses publik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Kurnia & Christiani, 2021) dalam mengarsipkan naskah Pararaton yang merupakan representasi penting dari kearifan lokal Jawa Timur. Dokumen digital ini tidak hanya menyelamatkan teks, tetapi juga memberikan dimensi baru dalam pemanfaatan pengetahuan budaya secara edukatif. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak hanya memudahkan penyimpanan, tetapi juga berperan dalam memperluas diseminasi dan penguatan nilai-nilai budaya lokal.

Konversi Pengetahuan Budaya: Perspektif Model SECI

Pelestarian warisan budaya tidak hanya berbicara tentang perlindungan artefak atau ekspresi tradisional, tetapi juga berkaitan erat dengan transformasi pengetahuan dari bentuk *tacit ke explicit* agar dapat diwariskan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) yang

memenuhi prinsip aksesibilitas, keberlanjutan, dan keterlibatan komunitas untuk menjamin efektivitas sebagai strategi jangka panjang dalam mempertahankan nilai-nilai budaya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digunakan dalam berbagai bentuk, antara lain digitalisasi dokumen budaya (naskah, foto, artefak), dokumentasi pertunjukan seni tradisional, klasifikasi pengetahuan lokal dengan kecerdasan buatan (AI), dan pengembangan aplikasi untuk penyimpanan budaya komunitas. Hal itu didukung oleh (Rahayu et al., 2024) yang memanfaatkan arsitektur VCC-16 *deep learning* untuk mengklasifikasikan jajanan khas Bali sebagai bagian dari preservasi pengetahuan kuliner lokal. Sementara itu, (Yuniar et al., 2023) mendokumentasikan koleksi budaya Kampung Budaya Polowijen ke dalam aplikasi Android yang dapat diakses publik, menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan teknologi. Hasil- hasil ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya soal menyelamatkan informasi, tetapi juga mengaktifkan kembali makna budaya dalam konteks yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk menelusuri, memahami,

dan menilai seluruh hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian serta topik fenomena yang sedang menjadi fokus kajian peneliti (Triandini et al., 2019). Analisis data dilakukan menggunakan sintesis naratif, di mana berbagai temuan dari penelitian yang telah dikumpulkan digabung dan dirangkum melalui uraian tekstual (Popay et al., 2006). Hasil analisis didasarkan pada data yang diambil dari sejumlah studi yang relevan, sehingga memungkinkan identifikasi pola dan pemahaman yang komprehensif dari berbagai hasil penelitian sebelumnya.

Proses SLR ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap perencanaan (*planning*) yang meliputi identifikasi pertanyaan penelitian dan penentuan batasan studi, tahap pelaksanaan (*conducting*) yang meliputi penelusuran serta pemilihan literatur yang sesuai, dilanjutkan dengan ekstraksi dan sintesis data, serta tahap pelaporan (*reporting*) di mana seluruh temuan disusun dalam bentuk artikel ilmiah (Torres-Carrion et al., 2018).

Pertanyaan dan batasan penelitian menggunakan teknik PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, Context*) sebagaimana diuraikan oleh (Roberts & Petticrew, 2008).

1. Strategi pencarian data menggunakan PICOC

Tabel 1. Analisis PICOC

Kriteria	Keterangan
<i>Population</i>	Pengumpulan warisan budaya sebagai preservasi pengetahuan dari kelompok budaya, komunitas adat dan lembaga tertentu.
<i>Intervention</i>	Pemanfaatan platform dan penggunaan teknologi untuk penyebaran pengetahuan warisan budaya.
<i>Comparison</i>	Tidak ada.
<i>Outcomes</i>	Pengetahuan yang didapatkan dari warisan budaya sebagai pelestarian di era digital.
<i>Context</i>	Penelitian warisan budaya sebagai preservasi pengetahuan tahun 2014 -2024.

Sumber: Temuan Peneliti

Berdasarkan teknik PICOC di atas maka *Research Question* (RQ) atau pernyataan penelitian yang dirumuskan adalah:

- (Rq1) : Berapa banyak hasil studi yang telah dilakukan mengenai warisan budaya sebagai preservasi pengetahuan di era digital?
- (Rq2) : Jenis warisan budaya seperti apa yang perlu dilestarikan?
- (Rq3) : Teknologi dan platform digital apa yang digunakan untuk penyebaran warisan budaya di era digital?

Berdasarkan teknik PICOC di atas maka *Research Question* (RQ) atau pernyataan penelitian yang dirumuskan adalah:

- (Rq1): Berapa banyak hasil studi yang telah dilakukan mengenai warisan budaya sebagai preservasi pengetahuan di era digital?
- (Rq2): Jenis warisan budaya seperti apa yang perlu dilestarikan?

(Rq3): Teknologi dan platform digital apa yang digunakan untuk penyebaran warisan budaya di era digital?

2. Menentukan kata kunci pencarian
Pencarian kata kunci penelitian ini menggunakan *Boolean Logic* dengan menggunakan AND, OR dan NOT. Kata kunci yang digunakan adalah “warisan budaya*” AND “preservasi pengetahuan*” dan “peninggalan budaya*” AND “pelestarian pengetahuan*”.

3. Sumber *literature*

Pencarian jurnal dan artikel yang relevan melalui *database* akademik yaitu *Google Scholar* karena layanan aksesnya terbuka, artinya siapa pun dapat menggunakannya secara gratis. Hal ini memungkinkan akses luas ke informasi ilmiah tanpa batasan. Adapun batas pengutipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel Bahasa Indonesia yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2014-2024 (sepuluh tahun terakhir).

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Semua artikel dalam bentuk jurnal	Semua artikel tidak dalam bentuk jurnal
Semua artikel jurnal dengan Bahasa Indonesia	Semua artikel jurnal yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia
Semua artikel membahas tentang topik penelitian	Semua artikel jurnal tidak sesuai dengan topik penelitian
Semua topik dalam kurun waktu 2014 -2024	Semua karya ilmiah yang dipublikasikan sebelum tahun 2014
Semua artikel jurnal dapat diakses penuh (<i>full text</i>)	Semua artikel jurnal tidak dapat diakses dalam <i>database online</i> .

Sumber: Temuan Peneliti

4. Kriteria inklusi dan eksklusi

Inklusi dan eksklusi ini digunakan untuk menyeleksi berdasarkan kriteria dan memfokuskan pada artikel jurnal *online* yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Poin dari kriteria inklusi dan eksklusi yang diberikan akan ditampilkan seperti pada Tabel 2.

PEMBAHASAN

Hasil Temuan *Literature*

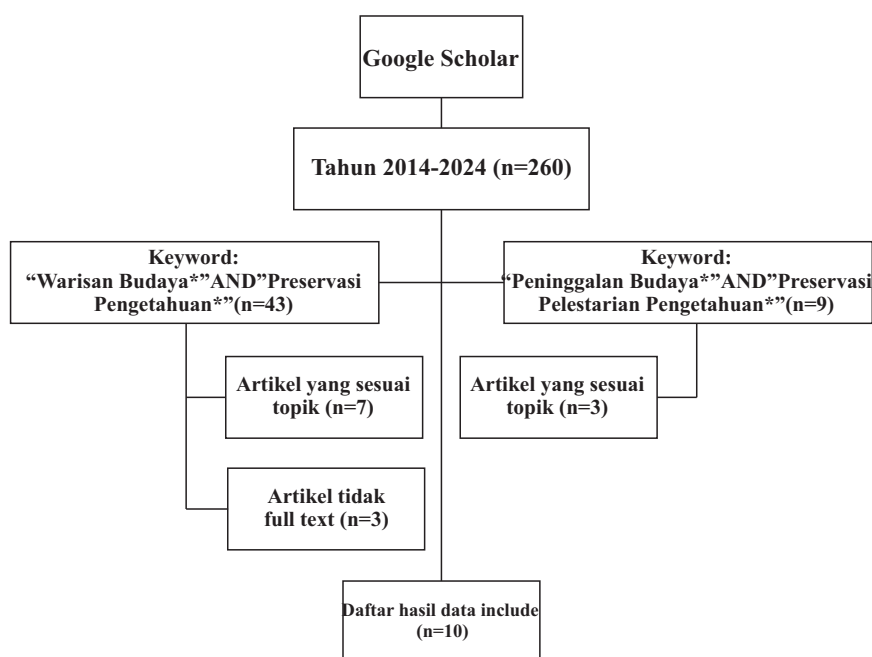
Sebelum menghasilkan hasil temuan, tahapan penelitian dapat dilihat di Gambar 1. Pada gambar 1 terlihat pencarian kata kunci penelitian ini menggunakan *Boolean Logic* dengan menggunakan AND, OR dan NOT. Pencarian awal menghasilkan 260 artikel karena mencakup berbagai kombinasi istilah yang relevan. Namun, ketika kata kunci difokuskan pada kombinasi spesifik pada topik, jumlah artikel yang diperoleh menjadi lebih sedikit.

Kata kunci yang digunakan adalah “warisan budaya*” AND “preservasi pengetahuan*” menghasilkan 43 artikel,

sedangkan kata kunci “peninggalan budaya*” AND “pelestarian pengetahuan*” hanya menghasilkan 9 artikel. Perbedaan jumlah ini disebabkan oleh variasi yang digunakan, di mana istilah “warisan budaya” dan “preservasi pengetahuan” lebih umum digunakan dalam literatur akademik, sementara istilah “peninggalan budaya” dan “pelestarian pengetahuan” relatif jarang digunakan, sehingga menghasilkan jumlah artikel yang lebih sedikit.

Untuk memfokuskan literatur yang relevan, peneliti melakukan proses penyaringan bertahap. Dari hasil pencarian awal sebanyak 260 artikel, dilakukan seleksi pertama dengan membaca judul dan abstrak. Pada tahap ini, artikel yang tidak sesuai dengan topik langsung dieliminasi, sehingga tersisa 52 artikel (43 dari kata kunci pertama dan 9 dari kata kunci kedua).

Tahap berikutnya, peneliti menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2, yaitu:



Gambar 1. Tahapan Temuan Literature
Sumber: Analisis Peneliti

1. artikel berbentuk jurnal ilmiah;
2. berbahasa Indonesia;
3. membahas secara langsung topik warisan budaya dan preservasi pengetahuan;
4. terbit pada rentang waktu 2014-2024;
5. memiliki akses penuh (*full text*).

Artikel yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut dieliminasi. Setelah melalui penyaringan dengan membaca keseluruhan isi artikel, diperoleh 10 artikel yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Jumlah hasil studi yang telah dilakukan mengenai topik penelitian

Pencarian literatur awal menggunakan kombinasi kata kunci *Boolean Logic* menghasilkan 260 artikel yang relevan dengan tema penelitian.

Setelah dilakukan seleksi awal melalui judul dan abstrak, jumlah artikel menyempit menjadi 52 artikel (43 artikel dari kata kunci "warisan budaya*" AND "preservasi pengetahuan*" dan 9 artikel dari kata kunci "peninggalan budaya*" AND "pelestarian pengetahuan*").

Selanjutnya, dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana dijelaskan pada tabel 2, hanya 10 artikel akhir yang dipilih untuk dianalisis lebih mendalam. Sepuluh artikel ini yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai upaya preservasi pengetahuan warisan budaya di era digital.

Analisis terhadap artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya dipahami sebagai hasil budaya

Tabel 3. Daftar literatur yang relevan

Kode	Penulis	Judul
C1	(Mari Kusbiyanto, 2015)	Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa
C2	(Utami & Irhandayaningsih, 2016)	Preservasi Pengetahuan bagi Keberlangsungan <i>Indigenous Knowledge</i> Masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati
C3	(Halimah & Arfa, 2019)	Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta
C4	(Bafadhal, 2021)	Pendampingan Pembuatan Konten <i>Virtual Tourism</i> sebagai Inisiasi <i>Living Lab</i> Cagar Budaya Kampoeng Heritage Kayoetangan
C5	(Kurnia & Christiani, 2021)	Preservasi kearifan lokal naskah pararaton Ken Arok dan Ken Dedes: Studi Naskah pada Novel Arok Dedes
C6	(Dellia & Amil, 2021)	Pengembangan Media <i>Virtual Reality</i> tentang Perkapalan dan Strategi Peperangan Laut dalam Cerita Rakyat Jokotole pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pasean Pamekasan
C7	(Yuniar et al., 2023)	Preservasi Pengetahuan Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Program Berkelanjutan di Perpustakaan Kampung Budaya Polowijen
C8	(Nasution & Aliwijaya, 2023)	Strategi Preservasi Digital Tradisi Lisan Makkobar dalam Upacara Perkawinan Adat Mandailing (Studi Kasus di Kota Padangsidempuan)
C9	(Hikmawati et al., 2024)	Pendampingan Dokumentasi Cetak dan Digital: Upaya Peningkatan Kapasitas Preservasi Seni Syair Islam Tradisional Kebumen (Jam Janeng) melalui Pendekatan ABCD
C10	(Rahayu et al., 2024)	Klasifikasi Jajanan Khas Bali Untuk Preservasi Pengetahuan Kuliner Lokal Menggunakan Arsitektur VGG-16

Sumber: Analisis Peneliti

fisik maupun nilai budaya dari masa lalu yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks era digital, kemajuan teknologi telah mempermudah penyebaran warisan budaya sebagai sarana preservasi pengetahuan, sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Tabel 3

merangkum hasil studi tentang warisan budaya sebagai preservasi pengetahuan pada era digital yang berhasil dihimpun peneliti.

Literatur yang dipilih dipublikasikan dari tahun 2014-2024. Setelah melewati proses seleksi dari basis

data, dihasilkan 10 (sepuluh) literatur yang sesuai dan relevan. Rinciannya adalah 1 (satu) literatur pada tahun 2015, 1 (satu) literatur pada tahun 2016, 1 (satu) literatur pada tahun 2019, 1 (satu) literatur pada tahun 2020, 2 (dua) literatur pada tahun 2021, 3 (tiga) literatur pada tahun 2023, dan 1 (satu) literatur pada tahun 2024.

Jenis warisan budaya yang perlu dilestarikan

Peneliti menelaah sepuluh artikel terpilih guna mengidentifikasi jenis warisan budaya yang dianggap penting untuk dilestarikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa warisan budaya yang perlu dilestarikan terdiri atas dua kategori utama, yaitu warisan budaya tak benda dan warisan budaya benda.

Preservasi pengetahuan mengenai warisan budaya ini memiliki banyak manfaat bagi berbagai pihak, baik masyarakat, sejarawan, peneliti maupun akademisi. Warisan budaya yang sudah dialihmediakan ke bentuk digital berfungsi sebagai arsip yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara maksimal lintas generasi. Dengan demikian, digitalisasi menjadi strategi penting agar warisan budaya tetap hidup dalam konteks modern. Tabel 4 merangkum jenis-jenis warisan budaya yang terdapat pada artikel-artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

Berdasarkan tabel pada artikel ini menunjukkan bahwa warisan budaya yang harus dilestarikan mencakup berbagai jenis, baik benda maupun tak benda, yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan edukasi bagi masyarakat di era digital. Peneliti menemukan warisan budaya yang beragam. Mayoritas jenis warisan budaya sebagai warisan budaya tak benda pada artikel C1, C2, C6, C8, C9 dan C10. Minoritas jenis warisan budaya benda pada artikel C3, C4, C5, dan C7.

Warisan budaya tak benda memiliki elemen tradisi yang kuat, menggambarkan nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Digitalisasi tradisi lisan, seni, dan kuliner lokal melalui dokumentasi dan teknologi modern menjadi cara utama untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup. Terdapat berbagai bentuk kesenian tradisional dan tradisi lisan, yang meliputi wayang kulit (C1), tradisi lisan masyarakat suku Samin (C2), cerita rakyat Jokotole (C6), tradisi lisan Makkobar dalam upacara perkawinan adat Mandailing (C8), seni syair Islam tradisional (C9) dan kuliner lokal seperti yang dijelaskan dalam artikel (C10) menunjukkan pentingnya melestarikan makanan khas sebagai bagian dari identitas budaya yang berhubungan dengan kearifan lokal.

Kemudian ada warisan budaya benda yang mencakup objek fisik yang

Tabel 4. Kode jenis warisan budaya

Kode	Jenis Warisan Budaya	Warisan Budaya
C1	Warisan Budaya Tak Benda (Kesenian Tradisional)	Wayang Kulit
C2	Warisan Budaya Tak Benda (Tradisi Lisan)	Tradisi Lisan Masyarakat Suku Samin
C3	Warisan Budaya Benda (Artefak)	Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta
C4	Warisan Budaya Benda (Bangunan)	Cagar Budaya Kampoeng Heritage Kayoetangan
C5	Warisan Budaya Benda (Artefak)	Naskah Pararaton Ken Arok dan Ken Dedes
C6	Warisan Budaya Tak Benda (Tradisi Lisan)	Cerita Rakyat Jokotole
C7	Warisan Budaya Benda (Bangunan)	Kampung Budaya Polowijen
C8	Warisan Budaya Tak Benda (Tradisi Lisan)	Tradisi Lisan Makkobar dalam Upacara Perkawinan Adat Mandailing
C9	Warisan Budaya Tak Benda (Tradisi Lisan)	Seni Syair Islam Tradisional Kebumen (Jam Janeng)
C10	Warisan Budaya Tak Benda (Kuliner Tradisional)	Kuliner Lokal

Sumber: Analisis Peneliti

berharga dan berfungsi sebagai simbol sejarah dan budaya suatu masyarakat. Pelestariannya dilakukan dengan dokumentasi, pengarsipan, dan inisiatif *virtual tourism* untuk meningkatkan aksesibilitas serta meningkatkan kesadaran publik yang terdiri dari artefak seperti naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta (C3), naskah Pararaton Ken Arok dan Ken Dedes (C5), bangunan bersejarah termasuk Kampoeng Heritage Kayoetangan (C4) serta Kampung Budaya Polowijen (C7).

Artikel ini menunjukkan bahwa jenis warisan budaya yang harus dilestarikan mencakup tradisi lisan, seni, kuliner, dan artefak fisik yang memiliki

nilai budaya tinggi. Upaya preservasi difokuskan pada pengalihmediaan digital yang memungkinkan masyarakat modern mengakses, mempelajari, dan menghargai warisan tersebut kapan saja dan di mana saja.

Teknologi dan platform digital yang digunakan untuk penyebaran warisan budaya

Perkembangan teknologi di era digital memberikan kemudahan dalam penyelamatan berbagai warisan budaya. Proses penyelamatan tersebut dilakukan melalui proses preservasi. Preservasi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kultural agar dapat

Tabel 5. Teknologi preservasi warisan budaya

Kode	Warisan Budaya	Teknologi Preservasi
C1	Wayang Kulit	Dokumentasi <i>(audio visual)</i> dan media digital untuk menyimpan mengenai wayang kulit.
C2	Tradisi Lisan Masyarakat Suku Samin	Meskipun tidak sepenuhnya menggunakan teknologi digital, tapi masyarakat melakukan pencatatan pengetahuan secara lisan dalam komunitas.
C3	Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta	Mesin <i>fotocopy</i> , Komputer, <i>scanner</i> dan Kamera SLR.
C4	Cagar Budaya Kampoeng Heritage Kayoetangan	Teknologi digital untuk membuat konten dan dokumentasi.
C5	Naskah Pararaton Ken Arok dan Ken Dedes	Perekaman dan dokumentasi informasi seperti <i>audiobook</i> .
C6	Cerita Rakyat Jokotole	Teknologi <i>virtual reality</i> (VR) memungkinkan cerita rakyat tentang Jokotole diubah menjadi format digital yang dapat diakses oleh siswa.
C7	Kampung Budaya Polowijen	Pengembangan aplikasi yang berisi koleksi benda budaya berbasis Android yang videonya dikemas dalam <i>CD Drive</i> dan direktori pengetahuan <i>online</i> .
C8	Tradisi Lisan Makkobar dalam Upacara Perkawinan Adat Mandailing	Melalui pembuatan video atau rekaman audio, tradisi lisan Makkobar.
C9	Seni Syair Islam Tradisional Kebumen (Jam Janeng)	Proses ini melibatkan perekaman dan penyimpanan syair-syair tradisional dalam format digital. Selain digitalisasi, dokumentasi dalam bentuk cetak juga dilakukan.
C10	Kuliner Lokal	Teknologi ini digunakan untuk klasifikasi gambar jajanan khas Bali. VGG16 adalah model <i>deep learning</i> yang digunakan dalam pengenalan gambar

Sumber: Analisis Peneliti

digunakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Preservasi bertujuan untuk menjaga informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Preservasi terhadap informasi dan pengetahuan dilakukan menggunakan

beberapa model salah satunya sebagaimana teori (Nonaka & Takeuchi, 2003) yang menjelaskan terdapat empat model preservasi pengetahuan yaitu sosialisasi, kombinasi, eksternalisasi dan internalisasi. Tabel 5 akan memaparkan

beragam teknologi yang dimanfaatkan dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan pertanyaan ketiga tentang teknologi yang digunakan untuk menyebarluaskan warisan budaya, tentu sangat beragam. Teknologi dokumentasi *audio-visual* dan media digital digunakan untuk melestarikan bentuk kesenian dan tradisi lisan yang berpotensi hilang. Contohnya adalah dokumentasi digital wayang kulit dalam bentuk *audio-visual* (C1) yang memungkinkan seni pertunjukan ini direkam dan diakses kembali oleh generasi mendatang. Demikian pula, seni syair Islam tradisional Kebumen (C9) dan tradisi lisan masyarakat Suku Samin (C2) didokumentasikan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kemudian ada teknologi *virtual reality* (VR) yang memungkinkan menceritakan kembali secara ekspresif seperti pada cerita rakyat Jokotole (C6) sehingga pengguna dapat mengalami dan memahami cerita rakyat dalam format digital interaktif. Teknologi ini membuat tradisi lisan lebih menarik bagi generasi muda dan menghidupkan kembali kisah-kisah lokal dengan cara modern.

Kemudian ada teknologi berbentuk aplikasi dan platform digital yang berisi koleksi benda budaya seperti yang dilakukan untuk Kampung Budaya Polowijen (C7) membuat informasi tentang objek budaya lebih mudah diakses. Aplikasi ini juga menyediakan

direktori pengetahuan *online*, yang berfungsi sebagai arsip digital dan sumber informasi yang terus diperbarui. Perekaman dan digitalisasi naskah untuk melestarikan naskah-naskah bersejarah seperti Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta (C3) dan Naskah Pararaton Ken Arok dan Ken Dedes (C5), teknologi seperti mesin fotokopi, pemindai (*scanner*), dan dokumentasi dalam bentuk *e-book* digunakan. Digitalisasi ini membuat naskah kuno tetap terjaga kelestariannya dan dapat diakses secara luas oleh peneliti maupun masyarakat untuk keperluan studi.

Kemudian teknologi model *deep learning* untuk pengklasifikasian gambar yaitu peluncuran teknologi VGG-16, sebuah model *deep learning* yang digunakan untuk mengklasifikasi gambar kuliner lokal khas Bali (C10). Teknologi ini memungkinkan identifikasi dan pengenalan visual dari berbagai jajanan khas yang mendukung pelestarian kuliner tradisional melalui pengenalan dan klasifikasi otomatis. Dan yang terakhir teknologi yang digunakan adalah rekaman video dan audio untuk tradisi lisan seperti Makkobar dalam upacara perkawinan adat Mandailing (C8) direkam dalam bentuk video atau audio, memastikan bahwa tradisi ini terdokumentasi dan dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas.

Analisis ini menunjukkan bahwa teknologi digital termasuk dokumentasi *audio-visual*, aplikasi berbasis Android, *virtual reality*, perekaman audio/video, dan *model deep learning* menjadi metode utama dalam melestarikan dan menyebarluaskan warisan budaya di era digital. Penggunaan teknologi ini memungkinkan warisan budaya untuk dapat diakses secara global, meningkatkan apresiasi, dan menjaga relevansi budaya tradisional di tengah perkembangan teknologi modern.

SIMPULAN

Temuan dari *Systematic Literature Review* ini menunjukkan bahwa preservasi pengetahuan warisan budaya, baik warisan budaya tak benda (tradisi, seni) maupun benda (artefak, bangunan bersejarah) sangat krusial di era digital. Meskipun globalisasi dan pengaruh budaya asing menjadi tantangan, teknologi informasi dan digitalisasi terbukti menjadi alat yang efektif dalam melestarikannya. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode seperti dokumentasi audio-visual, pengarsipan, dan penyebaran informasi yang luas menggunakan platform digital, termasuk aplikasi, media sosial, *virtual reality*, dan *deep learning*. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan akses global terhadap warisan budaya, meningkatkan apresiasi, dan menjaga relevansi budaya tradisional di tengah perkembangan

modern. Oleh karena itu, pengembangan strategi preservasi yang terus-menerus memanfaatkan teknologi modern sangat penting untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Penulis kedua Ibu Tamara Adriani Salim dan Penulis ketiga yaitu Bapak Muhamad Prabu Wibowo atas bimbingan, masukan, serta dukungan yang tak ternilai selama penyusunan penelitian ini. Saran dan arahan dari beliau berdua telah memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboulnaga, M., Abouaiana, A., Puma, P., Elsharkawy, M., Farid, M., Gamal, S., & Lucchi, E. (2024). Climate Change and Cultural Heritage: A Global Mapping of the UNESCO Thematic Indicators in Conjunction with Advanced Technologies for Cultural Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 16(11): 2 - 3 9 .
<https://doi.org/10.3390/su16114650>
- Bafadhal, A. S. (2021). Pendampingan Pembuatan Konten Virtual Tourism sebagai Inisiasi Living Lab Cagar Budaya Kampoeng Heritage Kayoetangan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2): 66–73 .
<https://doi.org/10.36276/jap.v1i2.20>
- Dellia, P., & Amil, A. J. (2021). Pengembangan Media Virtual

- Reality Tentang Perkapalan Dan Strategi Peperangan Laut Dalam Cerita Rakyat Jokotole Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 1 Pasean Pamekasan. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 7(2): 134–142. <https://doi.org/10.21107/edutic.v7i2.10607>
- Halimah, M. N., & Arfa, M. (2019). Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4): 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26865>
- Hikmawati, R., Khatin, L. S., Pratama, R. H., & Buana, L. T. (2024). Pendampingan Dokumentasi Cetak dan Digital: Upaya Peningkatan Kapasitas Preservasi Seni Syair Islam Tradisional Kebumen (Jam Janeng) melalui Pendekatan ABCD. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2) : 1 - 1 8 . <https://doi.org/10.30631/lokomotifa.bdimas.v2i2.2695>
- Hurley, C., McKemmish, S., Reed, B., & Timbery, N. (2024). The power of provenance in the records continuum. *Archival Science*, 24(4): 8 2 5 – 8 4 5 . D O I : <https://doi.org/10.1007/s10502-024-09463-9>
- Kurnia, L. T., & Christiani, L. (2021). Preservasi Kearifan Lokal Naskah Pararaton Ken Arok Dan Ken Dedes: Studi Naskah Pada Novel Arok Dedes. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1): 5 7 - 6 6 . D O I : <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.704>
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 45(4): 589-606. DOI: [10.21143/jhp.vol45.no4.62](https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no4.62)
- Moss, M. (2015). Conceptualizing 21st-century archives. *Archives and Records*, 36(1): 99–101. DOI: <https://doi.org/10.1080/23257962.2015.1010495>
- Nasution, L. H., & Aliwijaya, A. (2023). Strategi Preservasi Digital Tradisi Lisan Makkobar dalam Upacara Perkawinan Adat Mandailing (Studi Kasus di Kota Padangsidimpuan). *Forum Perpustakaan Digital Indonesia, December*, (1-19) <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35651.58409>
- Nonaka, I., & Toyama, R. (2003). The knowledge-creating theory revisited: knowledge creation as a synthesizing process. *Knowledge Management Research & Practice*, 1 (1) : 2 – 1 0 . D O I : <https://doi.org/10.1057/palgrave.kmrp.8500001>
- Petticrew, M., Roberts, H. (2008). *Systematic Reviews In The Social Sciences: A Practical Guide*. Malden: Blackwell Publishing.
- Popay, J., Roberts, H., & Sowden, A. (2006). Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews. A product from the ESRC methods programme Version https://www.researchgate.net/publication/233866356_Guidance_on_the_conduct_of_narrative_synthesis_in_systematic_reviews_A_product_fro. Accessed 22nd May, April 2 0 0 6 , 1 – 9 2 . D O I :

[10.13140/2.1.1018.4643](https://doi.org/10.13140/2.1.1018.4643)

- Rahayu, N. L. W., Gunantara, N., & Sudarma, M. (2024). Klasifikasi Jajanan Khas Bali Untuk Preservasi Pengetahuan Kuliner Lokal Menggunakan Arsitektur VGG-16. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 7(1): 1–14. DOI: <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v7i1.1455>
- Rahesti, N., Irawan, F. A., & Chuang, L.-R. (2023). Analisis permainan tradisional dalam pelestarian budaya: Systematic literatur review. *Jurnal Pedagogi Olahraga Dan Kesehatan*, 4(1): 22–29. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpok.v4i1.19304>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pestaarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2): 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v4i1.2.593>
- Torres-Carrion, P. V., Gonzalez-Gonzalez, C. S., Aciar, S., & Rodriguez-Morales, G. (2018). Methodology for systematic literature review applied to engineering and education. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON*, 2018-April, 1364 – 1373. <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2018.8363388>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2): 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Utami, V. A., & Irhandayaningsih, A. (2016). Indigenous Knowledge Masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(10): 101 – 110. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15289>
- Yuniar, H. R., Dannie, S., & Junaidi, F. (2023). Preservasi Pengetahuan Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Program Berkelanjutan Di Perpustakaan Kampung Budaya Polowijen. *Jurnal FPPTI*, 2(2): 1 – 10. <https://doi.org/10.59239/jfppti.v2i2.34>